

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah terjadinya modifikasi kehidupan, dari masa kanak-kanak dan dewasa yang rentan terjadinya masalah psikososial (Steinberg, 2009). Remaja dalam hal ini mengalami fase dimana mereka sedang mencari jati diri untuk tetap eksis di depan teman-teman dan kebanyakan dari mereka tergolong dalam generasi milenial yang membutuhkan sebuah pengakuan. Dalam hal ini remaja cenderung berkelompok atau mempunyai geng terhadap teman sebayanya. Pergaulan remaja dalam tempat yang positif akan menciptakan lingkungan yang positif. Namun jika bergaul dalam kalangan yang salah dapat menyebabkan tindakan menyimpang seperti bullying (Depkes, 2010).

Bullying merupakan perbuatan menyerang, secara terus menerus yang bermaksud untuk menjatuhkan seseorang yang tidak mampu mengontrol dirinya (Olweus, 2006). Tindakan bullying yang dilakukan remaja terhadap teman sebayanya seperti mencemooh, menyebarkan gossip, memanggil dengan sebutan nama lain, meyakiti secara verbal maupun tertulis, mengucilkan, mengintimidasi, hingga menyerang secara fisik (Sejiwa, 2008).

Menurut data KPAI prevalensi data perilaku bullying di Indonesia menyebutkan bahwa telah terjadi 161 kasus bullying di Indonesia pada tahun 2018 tepatnya sampai tanggal 30 Mei 2018 yang terdiri dari 41 kasus pelaku

kekerasan dari bullying (25,5 persen), 36 kasus anak korban kekerasan dan bullying (22,4 persen) dan 30 kasus korban bullying di sekolah (18,7 persen). KPAI mencatat ada 8 kasus korban anak kebijakan selama bulan Januari-April 2019 adapun rinciannya adalah pengeroyokan 3 kasus kekerasan fisik serta terdapat 12 kasus bullying dan 4 kasus perilaku bullying terhadap guru. Febriana (2018) mengatakan bahwa angka terjadinya bullying semakin tinggi dan merupakan jenis kekerasan yang sering muncul di sekolahan.

Beragam dampak yang ditimbulkan oleh bullying sangat memberikan pengaruh negatif terhadap kondisi tubuh. Dalam studinya Elmerbrink, Scielzo, dan Campbell (2015) mendapatkan bahwa bullying dapat berpengaruh terhadap ansietas korban. Menurut Sudiby (2012) bullying juga dapat menyebabkan korban mengalami psychological yang rendah seperti perasaan tidak bahagia, takut sekolah, dan penurunan prestasi akademik. Dalam kondisi selanjutnya ditemukan bahwa remaja mengalami pengasingan diri dari sekolah atau menderita kecemasan sosial (social anxiety) bahkan cenderung ingin bunuh diri (Astuti 2008 dalam Rizqi, 2015).

Resiliensi merupakan suatu fase dimana seseorang yang berada pada keadaan titik terpuruknya tetapi mampu bangkit kembali dan mencoba keluar serta berusaha untuk memecahkan masalahnya dalam situasi tersebut. Menurut penelitian Silvia (2018) jika seorang remaja memiliki resiliensi yang rendah dalam dirinya otomatis remaja itu mudah terpuruk dari dampak bullying. Dalam kondisi selanjutnya ditemukan bahwa remaja mengalami penyendirian diri dari sekolah atau menderita kecemasan sosial (social anxiety) bahkan

cenderung ingin bunuh diri (Astuti 2008 dalam Rizqi, 2018). Tetapi jika seorang remaja memiliki resiliensi yang baik dalam dirinya maka akan tidak mudah untuk terpuruk dan mampu bertanggung jawab terhadap masalahnya. Maka itu pertahanan diri sangat dibutuhkan untuk melawan dan melindungi diri dari bullying yang dilakukan oleh teman sebaya agar tubuh tidak mengalami penurunan fungsi gangguan mental.

Hasil studi lapangan pada 9 Mei 2019,peneliti menemukan bahwa 9 dari 10 responden pernah mengalami kejadian bullying. Jenis bullying yang didapat antara lain bullying verbal, fisik dan psikologis. Dari kejadian tersebut kepala Sekolah mengatakan bahwa siswa menjadi malas sekolah bahkan ada yang tidak mau sekolah dan memutuskan untuk keluar.Dari hasil observasi didapatkan bahwa dari 10 responden 9 responden mempunyai cara resiliensi tersendiri saat dibully antara lain 7 siswa membalas atau melawan, 1 siswa diam bahkan menerima dengan lapang dada dan 1 siswa cuek dan mengabaikan.

Berdasarkan penelitian tersebut maka peneliti maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan Resiliensi terhadap kejadian bullying pada remaja di Demak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah yang relevan untuk diangkat kedalam penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan resiliensi terhadap kejadian bullying pada remaja di Demak.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan resiliensi terhadap kejadian bullying pada remaja di Demak.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi Karakteristik remaja SMP
- b. Untuk mengidentifikasi resiliensi remaja SMP
- c. Untuk mengidentifikasi kejadian bullying remaja SMP
- d. Untuk menganalisis hubungan resiliensi dan kejadian bullying remaja SMP

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Remaja

Membantu remaja untuk meningkatkan resiliensi dan mengurangi kejadian bullying di sekolah

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil dari Penelitian ini diharapkan mampu mengatasi masalah akibat tindakan bullying dan untuk memperkuat resiliensi

3. Bagi Instansi di SMP Demak

Sebagai informasi bagaimana hubungan resiliensi dengan kejadian bullying pada remaja SMP dan pencegahan bullying yang terjadi di SMP.

4. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman yang bermanfaat untuk peneliti sehingga dapat meningkatkan kemampuan, mengaktualisasikan pengetahuan dan wawasan khususnya keperawatan jiwa terhadap resiliensi dan kejadian bullying.